

# **BENDO SEBAGAI SIMBOL BUDAYA LOKAL SUNDA DALAM KOMUNITAS AEC**

Studi Kualitatif tentang Bendo Sebagai Budaya Lokal Sunda dalam Komunitas Armidale English College (AEC) di Bandung

Ditha Prasanti  
Sri Seti Indriani

[dithaprasanti@gmail.com](mailto:dithaprasanti@gmail.com)  
[rahadianindri@gmail.com](mailto:rahadianindri@gmail.com)

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran  
Jl.Raya Jatinangor – Sumedang KM.21 Bandung

## **ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang sebuah komunitas belajar bahasa, bernama Armidale English College (AEC) yang memiliki budaya unik karena kecintaannya terhadap budaya lokal sunda. Dalam era modern ini, ternyata masih ada sekelompok orang yang berusaha meningkatkan eksistensi budaya lokal melalui simbol yang telah disepakati menjadi ikon dari komunitas tersebut. Dalam hal ini, komunitas AEC menggunakan bendo sebagai simbol budaya lokal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini yang berjudul “Bendo sebagai Simbol Budaya Lokal dalam Komunitas Armidale English College (AEC) di Bandung”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis ini menunjukkan bahwa pendiri komunitas AEC memiliki kecintaan terhadap budaya lokal sunda, karena bendo juga sebagai wujud dari nilai nasionalismeyang dimiliki komunitas tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh atribut yang selalu dikenakannya yaitu bendo, sehingga bendo tersebut pun digunakan sebagai simbol atau ikon dari komunitas AEC yang berada di Bandung.

*Kata kunci: Bendo, Simbol, Budaya Lokal, AEC, Bandung*

## **ABSTRACT**

*This article discusses a language learning community, named Armidale English College (AEC) which has a unique culture because of its love of the local culture of Sunda. In this modern era, there are still a group of people who try to improve the existence of local culture through the symbols that have been agreed to become the icon of the community. In this case, the AEC community uses bendo as a symbol of local culture. Therefore, the authors are interested in raising this research entitled "Bendo as a Local Cultural Symbol in the Community Armidale English College (AEC) in Bandung". In this study, the authors used a qualitative approach with descriptive method. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results of this research have shown that the founder of the AEC community has a love for the local culture of Sunda, because bendo also as a form of nationalism value owned by the community. This is indicated by the attributes he always implements bendo, so the bendo is also used as a symbol or icon of the AEC community in Bandung.*

*Keywords: Bendo, Symbol, Local Culture, AEC, Bandung*

## **PENDAHULUAN**

Siapa yang tak mengenal bendo? Bagi suku sunda, bendo bukanlah hal yang asing lagi. Begitupun dengan suku jawa, yang memiliki atribut budaya lokal hampir serupa, disebut blangkon. Keduanya memiliki fungsi yang sama, tetapi ada perbedaan yang signifikan tentang modelnya sendiri. Dalam artikel ini, penulis tidak akan membahas perbedaan kedua penutup kepala tersebut, tetapi penulis ingin menceritakan tentang sebuah komunitas yang masih kental dengan nilai budaya lokal sunda, yaitu komunitas AEC.

Dalam era modern ini, ternyata masih ada sekelompok orang yang berusaha meningkatkan eksistensi budaya lokal melalui simbol yang telah disepakati menjadi ikon dari komunitas tersebut. Dalam hal ini, komunitas AEC menggunakan bendo sebagai simbol budaya lokal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini yang berjudul "Bendo sebagai Simbol Budaya Lokal dalam Komunitas Armidale English College (AEC) di Bandung".

Dalam penelitian terdahulu tentang komunitas, Sjafirah & Prasanti (2016) mengungkapkan bahwa jika berbicara mengenai budaya, kita akan teringat juga pada

masyarakat atau komunitas yang memiliki budaya tersebut. Pada lazimnya, sebuah budaya akan tercermin dalam komunitas masyarakat. Apalagi jika dikaitkan dengan komunitas atau kelompok, tidak hanya budaya yang memegang peranan penting, bahkan media komunikasi pun menunjang proses komunikasi dalam komunitas tersebut (Sjafirah & Prasanti, 2016).

Berbeda dengan penelitian di atas, dalam hal ini penulis menitikberatkan pada penggunaan bendo sebagai simbol budaya lokal sunda yang melekat dengan komunitas tersebut. Penulis ingin mengetahui alasan utama komunitas tersebut dalam menonjolkan bendo sebagai ikonnya serta nilai-nilai budaya yang ingin dimunculkan dalam komunitas tersebut dari bendo. Padahal dalam perkembangan abad yang modern ini, ada simbol atribut lainnya yang bisa dipilih, tetapi pendiri komunitas AEC ini malah memilih bendo sebagai ikon atau simbol dari komunitasnya.

AEC merupakan kepanjangan dari Armidale English College, yaitu sebuah komunitas berbahasa asing yang memiliki komitmen tinggi dalam mempertahankan nilai budaya lokal sunda. Hal ini pun ditunjukkan dalam atribut yang dikenakan oleh pendiri komunitas tersebut, yaitu bendo. Bahkan, ikon bendo ini pun digunakan dalam logo komunitas AEC dengan gambar koala yang mengenakan tutup kepala bendo.

Penulis mengamati dalam keseharian aktivitas pendiri komunitas AEC ini, AK, sebagai informan utama penulis juga, tidak pernah lepas dari bendo yang dikenakan di kepalanya. Hal ini membuat AK pun lebih mudah dikenal dengan ciri khas atribut yang digunakannya tersebut, yaitu bendo,

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini, karena merupakan hal yang langka dalam sebuah komunitas berbahasa asing tetapi menggunakan atribut budaya lokal berupa bendo sebagai ikon dari komunitas dan pendiri komunitas tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Bendo dalam Budaya Lokal Sunda**

Dalam bagian ini, penulis memaparkan terlebih dahulu tentang konsep bendo dalam budaya lokal sunda. Menurut Judistira (2008:141), kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional.

Dalam pengertian yang luas, Judistira (2008:113) mengatakan bahwa kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut.

Lalu bagaimana dengan bendo sendiri? Ada beberapa kalangan yang menyebutkan tutup kepala sunda dengan sebutan iket sunda. Tetapi ada juga yang menyebutnya bendo, karena berasal dari daerah priangan. Secara historis, sejarah pun mencatat bahwa keberadaan iket atau yang sering disebut bendo oleh informan dalam penelitian inipun telah menjadi warisan kebudayaan suku sunda.

Bendo juga dapat diartikan sebagai bagian dari kelengkapan busana pria memiliki nilai estetik tinggi. Inilah yang juga ditunjukkan oleh AK, informan utama penelitian penulis yang telah bercerita tentang makna bendo bagi dirinya. Iket juga sebagai tutup kepala memiliki nilai yang lebih berharga dibandingkan dengan tutup kepala yang lain, karena dalam proses pembentukannya memerlukan kejelian, keterampilan, ketekunan, kesabaran dan rasa estetika yang tinggi dari pemakainya. Hal ini akan membuktikan bahwa bendo juga dapat mencerminkan status simbol bagi pemakainya, misalnya bagi AK sebagai informan utama dalam penelitian ini.

### **Kerangka Teoritis**

#### **Teori Interaksi Simbolik**

George Herbert Mead merupakan pelopor interaksionisme simbolik. Karya Mead yang paling terkenal ini menggarisbawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep ini saling

mempengaruhi satu sama lain dalam term interaksionisme simbolik. Pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (diri/self dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelaahan dalam tradisi interaksionisme simbolik (Elvinaro, 2007: 136)

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam (West & Turner, 2008: 96), teori interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Berdasarkan pemaparan tentang latar belakang pemikiran besar tentang manusia yang mempengaruhi pemikiran George Herbert Mead dan konsep dasar dari interaksi simbolik, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tema konsep interaksi simbolik, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat (West & Turner, 2008).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145).

Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150).

## **Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan mengambil informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengambil informan yang tergabung dalam komunitas AEC. Penulis mengambil 4 orang informan:

1. AK, pendiri komunitas AEC
2. IS, pimpinan komunitas AEC
3. FJ, anggota komunitas AEC
4. AQ, anggota komunitas AEC

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam proses penelitian, penulis telah mewawancarai 4 orang informan, di mana para anggota komunitas tersebut telah belajar di AEC kurang lebih 8 tahun lamanya, mereka sangat sadar akan logo simbol AEC yang merupakan seekor koala dengan memakai bendo dan sarong.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di lapangan, penulis dapat mengungkapkan tentang bendo sebagai simbol budaya lokal dalam komunitas AEC, khususnya dari sudut pandang pendiri komunitas tersebut.

AK, dalam hasil wawancaranya mengatakan alasan utamanya menggunakan bendo:

*“Saya tuh bukan hanya tertarik pada bendo, tetapi juga untuk mengindonesikan bendo, terutama ya di lingkungan tempat saya bekerja sebagai dosen, bendo tuh tidak familiar, yang lebih familiar ya topi-topi ala barat gitu. Saya sedih karena banyak orang bangga pake topi-topi koboy, tetapi kenapa gak pake bendo? Padahal kan kita tuh orang yang lahir dari budaya sunda, bukan dari luar negeri.”*

AK menyampaikan dengan tegas bahwa beliau tidak hanya memiliki rasa ketertarikan terhadap bendo sebagai penutup kepala, tetapi lebih dari itu, AK memiliki tekad yang kuat untuk “mengindonesiakan bendo”. Begitulah istilah yang digunakannya berulang kali dalam proses wawancara yang telah dilakukan penulis.

Dalam hal lain, AK juga mengatakan bahwa bendo juga sebagai simbol ikon atau logo yang digunakannya dalam komunitas AEC, berikut adalah penuturan lengkapnya.

*“Kalo di AEC sendiri maksudnya supaya orang-orang yang bergabung dalam komunitas AEC, walaupun belajar bahasa asing, tapi saya pake simbol AEC supaya menonjol unsur budaya sundanya. Kita bisa belajar bahasa inggris, gak penting logatnya, tapi kalo bisa ya lebih bagus. Justru ini jadi keunikan dari AEC, komunitas inggris yang nyunda. Jadi saya juga mengenalkan bendo sebagai ikon dari logo komunitas AEC ini.”*

Bahkan AK pun menambahkan bahwa alasan utamanya memilih bendo sebagai simbol untuk mencerminkan kecintaannya terhadap budaya lokal sunda dalam komunitas AEC, sebagai berikut:

*“Kalau bendo itu keliatan banget, karena dipake di kepala. Istilahnya ya bendo, beda dari jawa, kalau di jawa ada telor di belakangnya, kalo yang khas sunda ada lidahnya. Tapi alasan utamanya kenapa saya memilih bendo, supaya mudah terlihat ya trus praktis dalam segala kondisi, kalau atribut sunda lain kayak sarung gitu kan gak bisa dipake setiap saat gitu.”*

Ketika ditanyakan mengenai keistimewaan atau nilai-nilai yang terkandung dari bendo itu sendiri, maka AK menjawab dengan tegas dalam penuturannya berikut ini.

*“Keistimewaan bendo itu ya mudah dipakai dan ringan, kelihatan tradisional, dan menunjukkan nasionalitas, bukan melulu kedaerahannya, tetapi lebih dari itu ya nasionalitas. Jadi orang luar negeri juga tau dan kenal dengan simbol budaya sunda ini.”*

Ketika menggunakan bendo, AK juga menceritakan perasaannya:

*“Saya pake bendo itu karena saya merasakan dari awal bahwa ingin mengenalkan dan mengindonesiakan bendo, bukan sekedar sebagai simbol atau atributnya saja. Jadi sebelum memakai bendo itu, saya udah punya keyakinan tentang penampilan saya dengan memakai bendo. Begitupun halnya ketika saya mengenalkan bendo ini sebagai simbol atau logo dari ikon AEC.”*

Penulis menyebut istilah bendo karena berawal dari penuturan informan dalam penelitian ini, khususnya AK, sebagai informan utama penelitian ini yang selalu menyebut

bendo dalam setiap wawancara. Menurutnya definisi bendo sendiri diartikan sebagai tutup kepala yang terbuat dari kain. Berikut hasil wawancaranya.

*“Ya penutup kepala dari kain-kain, bagi orang-orang sunda, khas sunda, ya disebutnya bendo. Sebetulnya hanya perbedaan istilah saja, tapi saya juga kurang tau kalo dari segi pemahaman bahasanya ya, karena saya ga mendalami itu”.*

Informan lainnya, IS, sebagai pimpinan dari komunitas AEC juga menguatkan hasil penelitian ini bahwa bendo memang sengaja digunakan sebagai simbol atau ikon dari logo komunitas AEC karena sebagaimana disampaikan oleh pendiri komunitas ini yaitu ingin “mengindonesiakan bendo”. Dalam arti kata lain, IS juga mengatakan bahwa beliau menghargai tekad kuat dari pendiri komunitas ini yang menyatakan dengan tegas bahwa bendo itu tidak sekedar penutup kepala, tetapi menunjukkan nilai nasionalisme bagi penggunanya. Oleh karena itu, AEC pun menggunakan simbol bendo dalam logo komunitasnya.

FJ dan AQ sebagai anggota yang telah lama bergabung dengan komunitas ini menyampaikan bahwa mereka juga merasakan kecintaan terhadap budaya lokal sunda. Mereka merasa bangga bergabung dengan komunitas AEC, bisa belajar bahasa inggris tetapi tetap mencintai budaya sunda, sehingga logat bahasa inggris nya pun sangat khas, karena para anggota komunitas AEC menggunakan bahasa inggris dengan logat bahasa sunda.

Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bendo dalam komunitas AEC ini memiliki nilai-nilai unik yang dikandungnya, sebagai berikut:

1. Bendo sebagai simbol budaya lokal sunda, ditunjukkan oleh pendiri komunitas AEC yang tidak pernah luput menggunakan bendo dalam penampilan sehari-harinya.

Selain itu, penggunaan bendo juga ditunjukkan sebagai ikon atau simbol dalam logo komunitas AEC.

2. Bendo, tidak sekedar penutup kepala, tetapi menunjukkan nilai nasionalisme bagi penggunanya.

Hal inipun disampaikan oleh AK, informan utama penelitian yang menceritakan tekad kerasnya untuk “mengindonesiakan bendo”.

3. Bendo sebagai atribut atau simbol non verbal yang ditunjukkan AEC. Hal ini terlihat dalam logo komunitas AEC, ada gambar koala yang menggunakan bendo. Ini berarti ada perpaduan

nilai inggris dan sunda, sebagaimana disampaikan oleh AK bahwa AEC itu sebagai komunitas belajar bahasa inggris yang “nyunda”, tetap mencintai budayanya sendiri, karena berada di tanah kelahirannya, yaitu daerah sunda.

### **Analisis Teori**

Berdasarkan pemaparan tentang latar belakang tentang manusia yang mempengaruhi pemikiran George Herbert Mead dan konsep dasar dari interaksi simbolik, maka disimpulkan bahwa terdapat tiga tema konsep interaksi simbolik, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia, hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni bendo sebagai simbol budaya lokal sunda dalam komunitas AEC.
2. Pentingnya konsep mengenai diri, hal ini sesuai dengan fenomena penelitian ini bahwa pendiri komunitas AEC memiliki tekad yang kuat dalam mengenalkan bendo, tidak sekedar penutup kepala, tetapi beliau ingin “mengindonesiakan bendo”. Beliau merasakan bahwa bendo juga menunjukkan nilai nasionalisme bagi para penggunanya. Itulah makna dari atribut bendo yang dikenakan dalam penampilannya sehari-hari.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat, hal ini pun relevan dengan penelitian ini bahwa anggota komunitas AEC juga meyakini bahwa mereka tetap berasal dari suku sunda, jadi sudah semestinya mereka pun turut “mengindonesiakan bendo”. Artinya, meskipun mereka sedang belajar bahasa asing, tetapi logat sundanya masih tetap melekat dalam pembicaraannya. Hal inipun menjadikan komunitas AEC lebih mudah dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat, karena keunikan yang dimilikinya, komunitas bahasa inggris yang “nyunda”, masih kental dengan logat sundanya.

Selain itu, teori interaksi simbolik inipun menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat dan individu yang berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang sama, akan mereka maknai sesuai dengan interaksi mereka tersebut. Dalam hal ini, berkaitan dengan atribut bendo yang digunakan sebagai simbol dalam logo komunitas AEC. Interaksi menggunakan simbol yang sama dalam suatu masyarakat ini dapat membentuk konstruksi realitas sosial bagi individu yang terlibat di dalamnya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bendo dalam komunitas AEC ini memiliki nilai-nilai unik yang dikandungnya, sebagai berikut:

1. Bendo sebagai simbol budaya lokal sunda, ditunjukkan oleh pendiri komunitas AEC yang tidak pernah luput menggunakan bendo dalam penampilan sehari-harinya.
2. Bendo, tidak sekedar penutup kepala, tetapi menunjukkan nilai nasionalisme bagi penggunanya.
3. Bendo sebagai atribut atau simbol non verbal yang ditunjukkan AEC. Hal ini terlihat dalam logo komunitas AEC, ada gambar koala yang menggunakan bendo.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Judistira, K.G. 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Lemlit Unpad: Bandung.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

West, Richard & Lynn H.Turner. 2008. "Pengantar Teori Komunikasi". Jakarta: Salemba Humanika.

### Jurnal :

Sjafirah, N. A., Prasanti, D., (2016). PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM EKSISTENSI BUDAYA LOKAL BAGI KOMUNITAS TANAH AKSARA. *JIPSI*, VI(2), 39–50.